

MEMPERTAHANKAN BAHASA MELAYU & PELATIHAN ECO PRINT PADA SISWA SONGSEM WITTAYA ISLAMIC SCHOOL, THAILAND

Adista Anjar Diany^{1*}, Irma
Suciida²

^{1), 2)} Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Pancasetia

Article history

Received : diisi oleh editor

Revised : diisi oleh editor

Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author

Adista Anjar Diany

Email : adistadiany@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Songsem Wittaya, Thailand Selatan, dengan tujuan utama untuk mempertahankan penggunaan bahasa Melayu sebagai identitas budaya lokal serta memperkenalkan pelatihan eco print sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Program ini melibatkan dosen dan mahasiswa yang berkolaborasi dengan guru dan siswa dalam dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran interaktif bahasa dan budaya Melayu serta pelatihan teknik eco print. Studi ini memanfaatkan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan melalui proses wawancara, observasi secara langsung, serta penyelenggaraan FGD antara peserta dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek soft skill dan hard skill peserta. Berdasarkan hasil akhir kegiatan ditemukan bahwa terjadi peningkatan pemahaman sebesar 60% terhadap pemahaman budaya melayu dan 40% peningkatan dalam komunikasi bahasa melayu, serta 68% pemahaman materi eco print dan peningkatan 60% praktik eco print. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berhasil memperkuat identitas budaya, tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dan kemampuan kewirausahaan berbasis kreativitas. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian lintas negara yang berkelanjutan dalam bidang pendidikan, budaya, dan ekonomi kreatif antara Indonesia dan Thailand.

Kata Kunci: Bahasa Melayu; Pelestarian Budaya; Eco Print; Edupreneurship; Pengabdian Internasional

Abstract

This Community Service Program was conducted at Songsem Wittaya School, Southern Thailand, with the main objective of preserving the use of the Malay language as a part of local cultural identity and introducing eco print training as an environmentally friendly creative economic empowerment initiative. The program involved collaboration between lecturers, students, teachers, through two core activities: interactive learning of Malay language and culture, and hands-on eco print training. This study employs the Participatory Action Research (PAR) method within a qualitative approach, carried out through interviews, direct observations, and the facilitation of Focus Group Discussions (FGDs) between participants and students. The results indicate a significant improvement in both participants' soft skills and hard skills. Based on the final results of the program, it was found that there was a 60% improvement in the understanding of Malay culture, a 40% increase in communication skills in the Malay language, a 68% enhancement in the comprehension of eco print materials, and a 60% improvement in eco print practical skills. These outcomes demonstrate that the program successfully strengthened cultural identity while fostering environmental awareness and entrepreneurship through creative learning. The project is expected to serve as a sustainable cross-border community engagement model promoting education, culture, and creative economy collaboration between Indonesia and Thailand.

Keywords: Malay Language; Cultural Preservation; Eco Print; Edupreneurship; International Community Service

Copyright © 2026 by Author, Published by Dharmawangsa University
Community Service Institution

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memprioritaskan Tri Dharma yang terdiri dari Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat, yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi global mendorong perguruan tinggi untuk mengintegrasikan elemen-elemen internasional ke dalam

aktivitas pendidikan, yang dikenal sebagai internasionalisasi perguruan tinggi. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan global (Mali, 2020).

Kegiatan ini merupakan bagian dari Konferensi Internasional International Conference on Nusantara School of Thought (ICO-NUSA) 2025 yang diadakan oleh Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) di Perlis, Malaysia, sebagai hasil kerja sama antara berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Dengan menjadi bagian dari konferensi internasional dan program kolaboratif, Kegiatan ini bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan dan kebudayaan Nusantara kepada masyarakat internasional, sebagai wujud kerja sama antar universitas. Keikutsertaan berbagai perguruan tinggi pada rangkaian kegiatan menjadi program kolaboratif penting bagi Malaysia, Indonesia dan Thailand.

Menurut Singgih (2017), kolaborasi penelitian merupakan kerja sama antara beberapa pihak, termasuk peneliti, institusi, dan organisasi, untuk mencapai tujuan penelitian yang lebih efektif dan efisien. Kolaborasi merupakan faktor penting dalam mengatasi kompleksitas masalah dan membuat keputusan yang tepat, sehingga penelitian kolaboratif menjadi sangat relevan untuk mengembangkan solusi yang dapat memberikan dampak signifikan bagi masyarakat. Selain Penelitian, Program Pengabdian kepada masyarakat hadir agar menjadi kesempatan bagi komunitas akademik untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat melalui inisiatif pemberdayaan tanpa mengharapkan kompensasi tertentu (Delia et al., 2025; Safitri et al., 2024). Sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat berperan penting dalam meningkatkan potensi dan kemampuan masyarakat lokal dalam pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan teknologi (Lutfiyah, 2025). Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang memberdayakan komunitas lokal dan memastikan solusi yang efektif (Firmansyah et al., 2025). Selain itu, komitmen internasional memfasilitasi pertukaran keahlian dan memperkuat jaringan global, memberikan pengalaman berharga bagi dosen, siswa, dan mitra akademik (Amri et al., 2024). Indonesia, Malaysia, dan kawasan Asia sekitarnya memiliki sejarah kesatuan yang kuat, sehingga diharapkan kerja sama akademis dan moral kebangsaan tetap terjalin erat (Handayani et al., 2024). Program Pengabdian ini bertujuan memfasilitasi keterlibatan Masyarakat Nusantara Internasional dengan masyarakat global, serta memperluas eksposur budaya dan filosofi Nusantara yang melampaui batas negara-bangsa.

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam identitas suatu bangsa dan masyarakat (Harefa & Harefa, 2024). Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, adat istiadat, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di kawasan Asia Tenggara, bahasa Melayu memiliki posisi historis dan kultural yang sangat kuat. Bahasa ini menjadi akar dari berbagai bahasa di wilayah Nusantara, termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan sebagian wilayah Thailand bagian selatan, seperti Satun, Pattani, Yala, dan Narathiwat. Di wilayah Thailand Selatan telah menjadi daerah yang rentan terhadap ketegangan politik dan sosial akibat perbedaan etnis, budaya, dan agama yang kompleks (Kusumaningtyas & Rahayu, 2025). Provinsi-provinsi ini memberikan dinamika di Thailand Selatan berkenaan dengan tradisi muslim (Wayeekao, 2016). Salah satunya contohnya adalah Pattani, yang terletak diwilayah ini, memiliki sejarah yang kaya sebagai pusat kebudayaan melayu islam yang telah berlangsung lama (Zikir et al., 2024). Wilayah ini juga berbatasan langsung dengan negara Malaysia sehingga didominasi dengan muslim melayu (Nasution & Ratnawati, 2018). Masyarakat Melayu Pattani secara historis menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama, dan pelestarian tradisi Islam. Namun, kebijakan asimilasi nasional Thailand yang mengedepankan Bahasa Thai sebagai bahasa resmi menyebabkan pergeseran bahasa yang signifikan. Bahasa Melayu di Pattani mengalami penurunan status, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada sistem pendidikan dan media berbahasa Thailand (Bachoh & Candra, 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan bahasa Melayu di Thailand mengalami tantangan serius. Modernisasi, globalisasi, serta kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penggunaan bahasa Thai dan bahasa Inggris menyebabkan penggunaan bahasa Melayu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai menurun. Generasi muda cenderung lebih fasih berbahasa Thai, sementara kemampuan berbahasa Melayu menurun secara signifikan (Saha & Language, 2021). Jika tidak ada upaya pelestarian yang nyata, maka bahasa Melayu sebagai identitas budaya lokal di Thailand Selatan berpotensi terpinggirkan bahkan punah secara bertahap (Rahmi et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pelestarian

bahasa Melayu melalui pendekatan edukatif dan interaktif di lembaga pendidikan. Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa dan budaya lokal, terutama di kalangan pelajar usia muda.

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal di Provinsi Pattani khususnya Songkhla dengan menggunakan strategi kolaborasi dengan keterlibatan ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Program ini bertujuan untuk menghidupkan kembali bahasa Melayu kepada generasi muda yaitu para siswa yang ada di Thailand Selatan melalui diskusi dan praktik bahasa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk respons terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yaitu Songserm Wittaya Islamic School di Thailand Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Melayu di kalangan siswa mulai menurun. Meskipun mayoritas siswa berasal dari komunitas Melayu-Thai, mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa Thai dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan bahasa Melayu, yang pada akhirnya dapat mengancam kelestarian bahasa dan budaya Melayu di wilayah tersebut. Guru-guru di sekolah juga menyampaikan bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Melayu masih terbatas dan belum dikemas secara menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut. Hal tersebut menunjukkan penguatan unsur bahasa dan budaya dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk pengetahuan namun untuk meningkatkan rasa bangga dan memotivasi siswa untuk melestarikan identitas budaya.

Selain permasalahan bahasa dan budaya, mitra sekolah juga menghadapi tantangan dalam hal pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis lingkungan. Sebagian besar siswa belum memiliki pengalaman dalam kegiatan ekonomi kreatif, padahal daerah sekitar sekolah memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti dedaunan, bunga, dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kreatif. Pihak sekolah menginginkan adanya kegiatan pelatihan yang tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi siswa. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengusulkan pelatihan teknik eco print sebagai solusi inovatif yang menggabungkan unsur seni, lingkungan, dan kewirausahaan (*edupreneurship*). Eco print merupakan teknik mencetak pola alami dari daun, bunga, atau tumbuhan pada kain menggunakan bahan pewarna alami tanpa zat kimia berbahaya. Eco-print merupakan teknik pewarnaan dengan memperindah kain menggunakan bahan alam sekaligus menghasilkan motifnya (R. S. A. Aziz et al., 2024; Susanto et al., 2021). Teknik ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi yang tinggi (Khoirunnisa et al., 2024). Produk eco print dapat dikembangkan menjadi barang bernilai jual seperti syal, hijab, tote bag, taplak, dan busana etnik yang unik. Melalui pelatihan eco print, siswa dan guru diharapkan memperoleh keterampilan baru yang dapat menjadi bekal kemandirian ekonomi sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan prinsip “*education for sustainable development*” (ESD) yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek budaya (pelestarian bahasa), tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi kreatif dan keberlanjutan lingkungan (Vioreza et al., 2023).

Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Indonesia dengan pihak sekolah di Thailand juga memperkuat hubungan sosial dan budaya antarnegara serumpun. Kedekatan historis dan linguistik antara masyarakat Melayu di Indonesia dan Thailand Selatan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempererat kerja sama lintas batas melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana diplomasi budaya yang memperlihatkan kontribusi nyata perguruan tinggi Indonesia dalam menjaga dan memperkuat identitas Melayu di kancah internasional.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program penelitian kolaboratif dan pengabdian masyarakat internasional ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari beberapa universitas, dengan menggunakan berbagai metode yang efektif seperti seminar internasional, pemaparan hasil penelitian dan program pelatihan, sosialisasi, workshop, penyuluhan serta pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 06 Februari 2025 di Songserm Wittaya Islamic School Thailand, salah satu institusi di Thailand Selatan tepatnya Songkhla, Provinsi Pattani. Sekolah ini menerima siswa dari berbagai pendidikan dengan latar belakang budaya Melayu-Muslim yang masih bertahan.



Gambar 1. Songserm Wittaya Islamic School Thailand

Songserm Wittaya Islamic School Thailand, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Songkhla, Thailand. Sekolah ini menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya dan bahasa Melayu serta pelatihan eco print. Dalam gambar tampak papan nama sekolah serta beberapa siswa yang sedang berkumpul di area sekolah, menunjukkan suasana kegiatan pembelajaran. Songserm Wittaya Islamic School Didirikan tahun 1995 dengan 2 sistem pengajaran yaitu sekolah agama dan sekolah umum. Dengan total 48 guru, dan sekitar 700 pelajar. Program pengabdian ini melibatkan kurang lebih 200 peserta terdiri dari para siswa sekolah, guru, komunitas sekitar dan delegasi beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta, kolaborasi lintas budaya, serta pembelajaran berbasis praktik langsung. Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, tetapi juga mendorong keterlibatan dan pemahaman mendalam dari peserta (pendidik dan siswa).

Tahapan Kegiatan

Kegiatan penelitian kolaboratif dan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan survey awal menjadi langkah krusial yang menentukan arah dan ruang lingkup kerjasama antar universitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan survey awal yang dilaksanakan terdiri dari beberapa tahapan :

1. Menerima undangan dan menyetujui untuk melakukan kerjasama dengan pihak penyelenggara kegiatan penelitian kolaboratif dan pengabdian kepada masyarakat.
2. Menyampaikan kerjasama kepada civitas perguruan tinggi perihal Call For Papers yang akan diikutsertakan dalam kegiatan penelitian kolaboratif.
3. Melakukan penjajakan dengan Ketua Universitas penyelenggara kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Identifikasi kebutuhan dan tantangan komunitas lokal di Songkhla dilakukan untuk memahami isu-isu krusial yang dihadapi, seperti pendidikan, teknologi, dan ekonomi, sehingga dapat dirumuskan kegiatan pengabdian yang tepat.
4. Mengidentifikasi tujuan dan target peserta PKM untuk meningkatkan relevansi dan dampak program.

Setelah dilakukan tahapan survey, maka jadwal pelaksanaan acara terdiri dari :

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program Penelitian

No	Waktu	Materi	Pemateri
1	09:00 – 09:30	Absensi dan pengisian angket awal	Peserta
2	09:30 – 11:00	Pembahasan mengenai identitas budaya melayu & pelatihan komunikasi bahasa melayu	Dosen & mahasiswa
3	11:15 – 12:00	Pelatihan Eco-Print	Praktisi & Mahasiswa
4	12:00 - selesai	Evaluasi hasil	Seluruh peserta kegiatan

Sumber : Kegiatan Pengabdian, 2025

Tahap pelaksanaan terdiri dari absensi dan pengisian kuesioner awal yang dilanjutkan dengan pengenalan identitas budaya, pelatihan serta praktik berbahasa melayu. Agar pemahaman siswa terhadap bahasa Melayu semakin optimal, pelatihan diterapkan melalui pembagian kelompok kecil. Terdapat 10 kelompok yang diisi oleh 3-4 orang delegasi universitas. Fasilitator memulai sesi dengan pendekatan interaktif melalui perkenalan diri dalam bahasa Melayu. Setelahnya diadakan kegiatan pelatihan eco-print, dimana peserta dikenalkan dengan teknik pencetakan dan pewarnaan alami berbasis tumbuhan. Tahap pelaksanaan yang terakhir adalah evaluasi hasil. Tahap ini dilaksanakan dengan observasi langsung saat pemberian materi dan sesi tanya jawab yang diberikan serta pengisian angket pasca kegiatan. Data ini dilakukan untuk melihat penyerapan peserta terhadap materi yang diberikan dan sebagai masukan untuk program perbaikan dimasa depan.

HASIL PEMBAHASAN

Moderinasi dan kebijakan besar yang diwajibkan oleh pemerintah Thailand mengenai penggunaan bahasa negara yaitu bahasa Thailand semakin menggerus penggunaan bahasa melayu terhadap masyarakat yang dekat dengan perbatasan Malaysia, dimana kebudayaan melayu masih banyak ditemukan didaerah ini. Pelatihan identitas budaya dan penggunaan bahasa melayu ini dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Fasilitator yang terdiri dari dosen berbagai Universitas di Indonesia dan Malaysia melakukan ceramah dan dialog interaktif, penggunaan bahasa melayu menjadi prioritas agar peserta yang terdiri dari para siswa terpincu untuk belajar dan memahami bahasa melayu. Kendala bahasa masih sangat kental, sebagian besar peserta sudah tidak memahami bahasa melayu, sehingga penerjemah masih diperlukan dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Pembelajaran budaya melayu (a); para peserta terdiri dari para siswa (b); diskusi interaktif (c)

Pelaksanaan kegiatan pengenalan budaya dan bahasa Melayu serta pelatihan eco print di Sekolah Songserm Wittaya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama proses persiapan hingga pelaksanaan. Tantangan pertama berkaitan dengan perbedaan bahasa dan komunikasi. Meskipun peserta

berasal dari komunitas Melayu-Thai, tingkat kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Melayu bervariasi. Sebagian besar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Thai dalam aktivitas sehari-hari, sehingga proses pembelajaran bahasa Melayu memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan interaktif. Dosen dan mahasiswa pendamping juga perlu menyesuaikan gaya komunikasi agar materi dapat disampaikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami lintas bahasa. Tantangan berikutnya adalah perbedaan konteks budaya dan kebiasaan belajar. Siswa di Thailand memiliki sistem pendidikan dan pola interaksi yang berbeda dibandingkan dengan siswa di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan budaya Melayu harus disusun secara inklusif dan adaptif agar tidak menimbulkan kesan pemaksaan budaya (Sitorus et al., 2025). Tim pengabdian perlu mengedepankan pendekatan kolaboratif, di mana budaya Melayu dipelajari sebagai bagian dari kekayaan lokal yang patut dihargai bersama, bukan sebagai identitas yang harus diadopsi sepenuhnya.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim dosen memperkenalkan kepada siswa dan guru sebuah teknik kreatif ramah lingkungan, yaitu *eco print*, sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan berwawasan lingkungan (*edupreneurship*). Teknik ini merupakan proses pewarnaan kain yang memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, serta bagian tumbuhan lainnya untuk menghasilkan motif yang artistik sekaligus ramah lingkungan (S. K. Aziz et al., 2025). Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, produk *eco print* juga memiliki potensi ekonomi yang besar dan dapat dikembangkan menjadi peluang usaha berbasis keberlanjutan (Wahyuningsih et al., 2024). Melalui pengenalan teknik ini, peserta tidak hanya diajarkan keterampilan teknis dalam proses pembuatan, tetapi juga dibekali pemahaman tentang strategi pemasaran produk, termasuk cara mengelola bazar sekolah serta pemanfaatan media digital untuk memasarkan hasil karya secara lebih luas. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan para siswa di Songsermwitayya Islamic School mampu mengembangkan kemampuan wirausaha yang berpijak pada nilai-nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan. Program ini juga bertujuan agar *eco print* tidak hanya dipandang sebagai tren bisnis sementara, tetapi menjadi bagian dari gerakan pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal (Pengabdian et al., 2025). Melalui kegiatan pengabdian internasional ini, para dosen berharap terjalin kerja sama yang lebih mendalam antara akademisi Indonesia dan Thailand dalam bidang kewirausahaan kreatif dan inovasi berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat di kedua negara.



(a) **(b)**

Dari sisi teknis, pelaksanaan pelatihan eco print juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan bahan dan alat lokal (Romahdoni & Wardana, 2024). Beberapa jenis daun atau bahan pewarna alami yang biasa digunakan di Indonesia tidak tersedia di wilayah Thailand Selatan, sehingga tim perlu melakukan penyesuaian bahan berdasarkan tumbuhan yang ada di sekitar sekolah. Kondisi cuaca tropis yang lembap juga memengaruhi proses pengeringan kain eco print, sehingga perlu diatur waktu pelaksanaan agar hasil karya tetap optimal. Selain itu, terdapat tantangan pada aspek pemahaman awal peserta terhadap konsep eco print. Sebagian siswa dan guru belum familiar dengan metode pewarnaan alami

dan masih menganggapnya rumit atau sulit dilakukan. Tim pengabdian perlu memberikan pendampingan intensif, demonstrasi langsung, serta latihan berulang agar peserta benar-benar memahami setiap tahap proses (Adiansyah, 2025). Kegiatan juga harus dirancang menarik agar siswa tidak cepat bosan, misalnya dengan menggabungkan unsur seni dan permainan edukatif.

Tantangan lainnya muncul pada aspek kewirausahaan dan pemasaran produk. Sebagian peserta belum memiliki pengalaman dalam menjual atau mempromosikan produk hasil karya mereka. Oleh karena itu, tim harus memberikan pelatihan tambahan tentang pengemasan, penetapan harga, serta penggunaan media sosial untuk promosi produk. Hal ini penting agar keterampilan eco print tidak berhenti pada tahap produksi, tetapi juga berkembang menjadi potensi ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Dari sisi manajerial, kegiatan lintas negara seperti ini juga menghadapi tantangan administratif dan logistik, seperti koordinasi antar lembaga, izin kegiatan, serta penyesuaian jadwal akademik sekolah. Perbedaan sistem pendidikan, waktu belajar, dan kebijakan sekolah membuat tim harus berkoordinasi secara fleksibel agar kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengganggu kegiatan belajar-mengajar di sekolah.



Gambar 4. Tim pengabdian STIE Pancasetia bersama peserta (a); Kolaborasi dosen Indonesia & Malaysia (b)

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, seluruh tantangan berhasil diatasi melalui kerja sama yang baik antara tim dosen, mahasiswa, guru, dan peserta. Adaptasi terhadap kondisi lokal, komunikasi lintas budaya yang terbuka, serta semangat kolaboratif menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Kehadiran 35 dosen dari 10 universitas di Indonesia dan Malaysia mendapat pengalaman berharga dalam mengembangkan model pengabdian masyarakat internasional berbasis budaya dan lingkungan yang lebih efektif di masa mendatang. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Songserm Wittaya, Thailand Selatan, telah berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang sangat positif. Pengabdian ini mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu mempertahankan eksistensi bahasa Melayu di lingkungan sekolah serta menumbuhkan keterampilan kreatif ramah lingkungan melalui pelatihan eco print. Selama pelaksanaan kegiatan, para peserta yang terdiri dari siswa dan guru menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian acara.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Program Pengabdian

Aspek Evaluasi	Indikator	Sebelum Pengabdian (%)	Setelah Pengabdian (%)
Soft Skill	Pemahaman budaya melayu	40%	100%
	Komunikasi/penggunaan bahasa melayu	30%	70%
Hard Skill	Pemahaman materi eco print	27%	95%
	Praktik teknik eco print	20%	80%

Sumber : Hasil Pengisian Angket Program Pengabdian, 2025

Tabel tersebut menunjukkan hasil evaluasi terhadap peningkatan *soft skill* dan *hard skill* peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian “Mempertahankan Bahasa Melayu dan Pelatihan Eco Print di Sekolah Songserm Wittaya, Thailand.” Evaluasi ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta yang mencakup aspek pemahaman budaya, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan teknis dalam pelatihan eco print.

Pada aspek *soft skill*, indikator pemahaman budaya Melayu mengalami peningkatan signifikan dari 40% sebelum pengabdian menjadi 100% setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memahami dengan baik nilai-nilai budaya Melayu setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pembelajaran interaktif yang diberikan oleh tim pengabdian. Indikator kedua, yaitu kemampuan komunikasi atau penggunaan bahasa Melayu, juga meningkat dari 30% menjadi 70%. Peningkatan ini mencerminkan adanya kemajuan dalam kemampuan peserta untuk menggunakan bahasa Melayu secara aktif dalam percakapan sehari-hari, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut melalui latihan berkelanjutan.

Sementara itu, pada aspek *hard skill*, peningkatan juga terlihat sangat signifikan. Pemahaman terhadap materi eco print yang semula hanya 27% meningkat drastis menjadi 95% setelah kegiatan pelatihan. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik yang digunakan berhasil membantu peserta memahami konsep dasar dan proses pembuatan eco print dengan baik. Selain itu, kemampuan praktik teknik eco print meningkat dari 20% menjadi 80%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu menerapkan teknik pencetakan motif alami pada kain secara mandiri.

KESIMPULAN

Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi budaya dan bahasa Melayu di kalangan siswa Songserm Wittaya Islamic School Thailand sekaligus mengembangkan keterampilan kreatif melalui pelatihan eco print sebagai bentuk nyata dari edukasi kewirausahaan berkelanjutan. Peningkatan kemampuan berbahasa Melayu menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa dan identitas budaya serumpun antara Indonesia, Malaysia dan Thailand Selatan. Sementara itu, pelatihan eco print memberikan nilai tambah berupa keterampilan praktis yang tidak hanya mendukung kreativitas siswa, tetapi juga berpotensi menjadi peluang usaha berbasis lingkungan yang ramah dan berkelanjutan. Untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang, disarankan agar program serupa dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, misalnya melalui program pertukaran budaya dan bahasa secara daring maupun luring, atau dengan membentuk kelompok wirausaha siswa berbasis eco print yang dapat terus mengembangkan hasil pelatihan menjadi produk bernilai jual. Selain itu, pendampingan lanjutan dari pihak perguruan tinggi juga penting agar siswa dapat memperoleh bimbingan dalam hal inovasi desain, pemasaran digital, dan pengelolaan bisnis kecil. Dengan adanya tindak lanjut tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi juga mampu menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas sekolah serta masyarakat sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian sangat berterimakasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia atas pendanaan kegiatan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2025). *Pemberdayaan Siswa Melalui Sosialisasi Ecoprint sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan Berbasis Lingkungan*. 5(1).
- Amri, A., Putri, C. W. A., Soufyan, D. A., & Ringo, L. S. (2024). Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Strategi Multidisiplin: Model Pengabdian Masyarakat di Songkhla, Thailand. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4). <https://doi.org/10.58835/nawadeepa.v3i4.412>

- Aziz, R. S. A., Metalisa, R., Mukrim, M., Dewi, E. T., Shabira, M., Pramesti, I., Marni, S., Fazeli, M., Nusri, A., & Saputra, M. (2024). Sosialisasi Terkait dengan Ecoprinting di SD Negeri 31 Bengkalis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.54082/jpmii.570>
- Aziz, S. K., Indriyani, D., Purnamasari, R., Firdausi, N., & Fadilah, K. (2025). Pengenalan Teknik Ecoprint kepada Siswa Sekolah Dasar sebagai Edukasi Dini Cinta Lingkungan. 9(5).
- Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Pergeseran Bahasa Melayu Patani dalam Masyarakat Multilingual di Wilayah Yala Thailand Selatan. *E-Journal Undip*. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.163-172>
- Delia, A., Fadilah, N. A., Ridwan, R., Rigin, S. L., & Anggraini, D. N. (2025). Pengaruh Program Pengabdian Pada Masyarakat Terhadap Pengembangan Modal Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS. *Herodatus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/herodotus.v8i1.21998>
- Firmansyah, Purnama, R., Febrianti, R., Iriani, F., Zulfahmi, & Perdana, H. D. (2025). Penguatan Komunitas Melalui Pengabdian dan Dialog Terbuka : Upaya Membangun Kesejahteraan Bersama di Lingkungan Masyarakat Pondok Cabe Udk. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 3(1). <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1952>
- Handayani, N., Sari, S., & Akbar, T. H. (2024). Sharing Identity Antara Indonesia dan Malaysia dalam Bidang Kebudayaan Tahun 2018-2023. *Global Insight Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2479>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Khoirunnisa, A., Permadani, K. G., Syafira, V., Muniroh, C., & Rezky, B. (2024). Pemberdayaan Perempuan dengan Kegiatan Ecoprint di Dusun Pogalan Atas melalui Ecocreative of Sempurna. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 65–75. <https://doi.org/10.46843/jpm.v3i2.308>
- Kusumaningtyas, M., & Rahayu, S. (2025). Menghidupkan Kembali Identitas Melayu: Program Pelatihan Bahasa dan Eco-Print bagi Siswa di Pattani Thailand. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v5i1.533>
- Lutfiyah, F. (2025). Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Peningkatan Literasi dan Kesejahteraan. *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian Dan Pembangunan Lokal*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2102>
- Mali, M. G. (2020). Internasionalisasi Kampus sebagai Strategi. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v2i1.643>
- Nasution, U. R., & Ratnawati, R. (2018). Perspektif Mahasiswa Patani (Thailand Selatan) Di Yogyakarta Terhadap Nasionalisme Di Negara Thailand. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 22(2), 103–118. <https://doi.org/10.31315/paradigma.v22i2.6600>
- Pengabdian, J., Ilmu, P., Prodyanatasari, A., Walujo, D. S., Wardana, A. K., & Prima, B. (2025). Sustainable Crafting : Pelatihan Ecoprint pada Barang Pakai Sehari-hari sebagai Gerakan Peduli Lingkungan. 48–54.
- Rahmi, S. F., Harahap, E., Rohim, A., & Samoh, D. (2024). Pelajaran Bahasa Melayu Sebagai Identitas Dalam Mempertahankan Budaya Islam Di Mukhtari Vittaya School, Narathiwat - Thailand. *Rausyan Fikr Jurnal Pemikir Dan Pencerahan*, 20(1), 84–92. <https://doi.org/10.31000/rf.v20i1.10699>
- Romahdoni, M. R., & Wardana, M. A. K. (2024). Penerapan Business Intelligence Terhadap Strategi Pengembangan Produk Unggul Pada UMKM Ecoprint Menggunakan Algoritma Apriori. 24(2), 94–107.

- Safitri, S. R., Lutfi, M. R., Ayuni, N. Q., Satriya, A., Febriyantika, R., & Putra, A. P. (2024). Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Metode Fun-Counseling Dan Outbound Sebagai Media Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak Di Desa Rowoboni Tahun 2024. *Varia Humanika*, 5(2). <https://doi.org/10.15294/vh.v5i2.15749>
- Saha, S., & Language, R. W.-N. of I. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Bahasa Melayu di Thailand dan Solusinya dalam Perspektif Hasil Studi di Indonesia. *Jurnal.Ppjb-Sip.Org*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.107>
- Singgih, I. K. (2017). Bagaimana Menginisiasi Kolaborasi Penelitian BT - Catatan SCL Edisi I (Maret) Tahun 2017. In *Catatan SCL. Mahasiswa Supply Chain & Logistik (SCL) Indonesia*.
- Sitorus, S. N., Cahyati, P., Rosalinda, D., Ayuni, L. N., & Nafisa, R. (2025). Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Melayu Lewat Pantun dan Kegiatan Mewarnai Rumah Adat Melayu. 4(1), 2159–2165.
- Susanto, N. C. A., Latief, M., Puspitasari, R. D., Bemis, R., & Heriyanti, H. (2021). Pengenalan ecoprint guna meningkatkan keterampilan siswa dalam pemanfaatan bahan alam. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.8974>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *Journal of Educational Review*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>
- Wahyuningsih, S. E., Nurmasitah, S., Rachmawati, R., Setyowati, E., Fidloiyah, K., Shofi, A., Andriani, T. S., & Rizky, I. M. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekaran melalui Produk Ecoprint Berbasis Tumbuhan Lokal. 4(5), 1365–1374.
- Wayeekao, N. (2016). Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani : Perspektif Politik Profetik. In *Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/inright.v5i2.1439>
- Zikir, A. S., Mustaqilah, S., Ulyyawati, & Situmeang, M. K. (2024). Peran Tadika (Taman Didikan Kanak-kanak) dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keislaman dan Identitas Melayu Di Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 110–124. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v4i1.3075>

Format Sitasi: Diany, A.A. & Sucidha,I. (2026). Mempertahankan Bahasa Melayu & Pelatihan Eco Print pada Siswa Songsem Wittaya Islamic School, Thailand. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 7(1): 231-240. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7744>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))